

SENTUHAN RASA DI BALIK MAKNA LABA

Austina Luckyta Mursy¹⁾
Rosidi²⁾

¹⁾ STIEKN Jaya Negara, Jl. Citandui 46 Malang

²⁾ Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145
Surel: austy81@gmail.com

Abstract: Sense of Touch in the Meaning of Profit. *This study aims to reveal the meaning of profit according to the existing customs, traditions and cultures of Aisyiyah hospitals. This qualitative study employed ethnographic approach which is realist in nature, and was geared to find out the meaning of profit through customs and rituals that had been practiced in the hospital for a long time. The research found that profit in the hospital is, first, interpreted from the abstract dimension, that is in the form sense. Second, profit is a form of gratitude and happiness sense. Third, profit serves as a spreader of happiness.*

Abstrak: Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. Studi ini berusaha mengungkap makna laba sesuai dengan kebiasaan, tradisi dan kultur yang ada di Rumah Sakit Aisyiyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi realis, mencoba mengungkap makna laba melalui kebiasaan, adat istiadat, dan ritual yang telah berlangsung sejak lama di rumah sakit. Hasil penelitian ini adalah pertama, laba dimaknai dari bentuknya secara abstrak yaitu rasa. Kedua, wujud laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. Ketiga, laba berfungsi sebagai penebar rasa bahagia.

Kata Kunci: rasa, etnografi realis, syukur, bahagia

Kajian tentang laba merupakan isu yang sering diangkat di dalam beberapa penelitian ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba digunakan sebagai acuan yang penting dalam menilai suatu perusahaan dan memprediksi kebangkrutan usaha serta mengatasi kesulitan keuangan (Beaver 1966; Altman 1968; Atmini dan Andayani 2006). Laba seringkali digunakan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan sebuah entitas bisnis.

Melalui pendekatan penelitian secara natural, Subiyantoro dan Triyuwono (2004) mencatat bahwa laba akuntansi yang dipahami oleh manajemen adalah laba materi. Pemahaman laba materi oleh akuntan manajemen tidak terlepas dari tekanan pihak pemilik modal yang kapitalis, sehingga mampu membentuk pola pikir diri (*self*) individu yang materialistik.

Purnamasari dan Triyuwono (2010: 91) juga menemukan bentuk laba yang dimaknai sebagai laba materi di sebuah sekolah yang didirikan oleh yayasan. Terdapat alasan tertentu yang mengharuskan sekolah tersebut memaknai laba dengan materi, yaitu laba materi sebagai alat pembayar hutang. Refleksi makna laba materi juga disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk mengembangkan dan memajukan Sekolah Bintang.

Berangkat dari hasil penelitian sebelumnya, kajian tentang laba di rumah sakit juga menunjukkan hasil yang tak jauh berbeda. Sebagai bagian dari organisasi nirlaba, rumah sakit memiliki aktivitas operasional yang unik. Disamping menjalankan usaha bisnis, rumah sakit sekaligus menjalankan kegiatan sosial. Penyelenggaraan rumah sakit harus mampu memberikan pelayanan



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 2
Halaman 165-329
Malang, Agustus 2013
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

yang adil dan merata kepada masyarakat dengan biaya yang terjangkau serta pelayanan yang bermutu. Selain itu, penyelenggaraan rumah sakit harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan masyarakat baik secara individu maupun kelompok dari semua lapisan. Hal ini dijabarkan secara jelas di dalam UU No. 44 (2) tentang rumah sakit.

Secara kepemilikan, Rumah Sakit Aisyiyah berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Dalam struktur organisasi rumah sakit, dewan pengampu dianalogikan sebagai *governing body*¹, yaitu badan yang menjadi penghubung formal antara sistem di dalam rumah sakit dengan masyarakat. Organ yang paling dekat hubungan fungsionalnya dengan direksi rumah sakit sebagai unit pelaksana kegiatan persyarikatan adalah Dewan Pengampu. Tidak hanya bertanggung jawab dalam penetapan kebijakan, Dewan Pengampu juga memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap rumah sakit. Perencanaan anggaran belanja rumah sakit harus melalui persetujuan Dewan Pengampu. Hal ini dapat memicu tingginya tingkat kompleksitas dalam rumah sakit dan persyarikatan Muhammadiyah.

Hubungan fungsional yang sangat kompleks seringkali memicu timbulnya masalah antara Dewan Pengampu dan pengelola organisasi. Permasalahan yang timbul dalam organisasi seringkali disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, kepentingan terhadap perolehan laba tidak hanya berhenti pada direktur dan manajer tetapi persyarikatan juga memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan organisasi. Beragamnya kepentingan terhadap perolehan laba tentunya akan dimaknai dan dipahami secara berbeda-beda oleh direktur dan manajer, karyawan serta Dewan Pengampu rumah sakit. Oleh karenanya, penelusuran konsep laba dalam organisasi yang kompleks ini, merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Tujuan organisasi Muhammadiyah mendirikan rumah sakit tidak semata untuk mencari profit, melainkan sebagai jalan dakwah untuk meyebarkan ajaran Islam.

Eksistensi rumah sakit di tengah masyarakat menjadi sarana ibadah untuk melaksanakan dakwah Islam sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Mengingat bahwa rumah sakit berada di bawah naungan organisasi yang memiliki misi dakwah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: bagaimana Rumah Sakit Aisyiyah memaknai laba? Senada dengan pertanyaan penelitian tadi, tujuan penelitian ini juga senada, yaitu mengungkap makna laba dari sudut pandang Rumah Sakit Aisyiyah berdasarkan dengan praktik yang berlangsung selama ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi yang didasarkan pada logika berpikir induktif. Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami agar diperoleh informasi yang nyata dan tidak dibuat-buat. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010: 6). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam tentang sebuah realitas. Kaitannya dengan penelitian ini, fenomena laba merupakan suatu konteks khusus yang ada di rumah sakit yang praktiknya tidak dapat ditemukan dalam organisasi lainnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami kebiasaan, adat istiadat atau kultur organisasi, maka paradigma yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu interpretif. Paradigma interpretif sarat dengan subjektivitas, sehingga teori bagi paradigma ini adalah sarat nilai (*value-laden*). Bagi paradigma ini tidak ada satu pun proses ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksi teori terlibat di dalamnya manusia. Manusia memiliki subjektivitas yang secara sadar atau tidak, akan masuk dan menyatu dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan. Jika subjektivitas tersebut telah menyatu dalam proses, maka ilmu pengetahuan secara niscaya akan sarat nilai (Triuwono, 2006: 217). Paradigma interpretif berakar dari filsuf Jerman yang menitik beratkan pada peran bahasa, interpretasi dan pema-

1 *Governing body* rumah sakit adalah unit terorganisasi yang bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan objektif rumah sakit, menjaga penyelenggaraan asuhan pasien yang bermutu, dengan menyediakan perencanaan serta manajemen institusi mengakibatkan tingginya tingkat kompleksitas dalam organisasi (Jacobalis 2002).

haman di dalam ilmu sosial (Chua 1986). Triyuwono (2006: 218) lantas menjelaskan pula bahwa kualitas teori dalam paradigma interpretif diukur dari kemampuannya untuk memaknai (*to interpret* atau *to understand*) bukan kemampuannya untuk menjelaskan dan meramalkan (*to explain* dan *to predict*).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini laba seringkali dijadikan simbol keberhasilan manajemen organisasi khususnya rumah sakit dalam menjalankan aktivitas usahanya. Istilah laba yang diyakini oleh Rumah Sakit Aisyiyah merupakan penamaan atau label terhadap hasil usaha yang dilakukan oleh rumah sakit atas aktivitasnya menjalankan layanan kesehatan bagi masyarakat. Baik laba atau sisa hasil usaha merupakan produk yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan aktivitas usaha mereka. Pemahaman mengenai makna laba tidak cukup hanya dengan melihat angka yang tersaji di laporan keuangan, namun dibutuhkan pemahaman yang cermat atas perilaku atau tindakan individu serta pemahaman nilai-nilai, keyakinan dan tradisi yang ada di lingkungan organisasi.

Upaya untuk memahami dan memaknai konsep laba dalam penelitian ini menggunakan etnografi. Etnografi merupakan jantung dari ilmu antropologi khususnya antropologi sosial (Spradley 1994: viii). *American Anthropological Association* (2002) mendefinisikan etnografi sebagai:

“... the description of cultural systems or an aspect of culture based on fieldwork in which the investigator is immersed in the ongoing everyday activities of the designated community for the purpose of describing the social context, relationships and processes relevant to the topic under consideration.”

Maksud dari definisi etnografi tersebut adalah deskripsi sistem budaya atau aspek budaya berdasarkan penelitian lapangan di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari dari komunitas yang diteliti dengan tujuan untuk menggambarkan konteks sosial, hubungan dan proses yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

Sukoharsono (2009: 92) menjelaskan bahwa penelitian etnografi dapat juga dimanfaatkan dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan kehidupan akuntansi di tengah-tengah interaksi sosial kemasyarakatan. Penelitian etnografi bukan sekedar

mengamati tingkah laku manusia tetapi juga memaknai tingkah laku tersebut yang dapat dibingkai dalam kehidupan keilmuan akuntansi. Dengan menggunakan metode etnografi, maka makna laba yang menjadi fokus penelitian ini akan dieksplorasi dan dideskripsikan melalui pengamatan terhadap tingkah laku, cara berpikir dan cara berinteraksi dari sekelompok orang di lingkungan Rumah Sakit Aisyiyah.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di awal, peneliti hanya ingin memahami konsep laba melalui sudut pandang orang ketiga, bukan sudut pandang peneliti dengan cara menggali informasi dari individu-individu yang hidup di lingkungan rumah sakit agar mendapatkan pemahaman secara holistik.

Pada tahapan berikutnya, studi ini diarahkan untuk memahami konsep laba melalui pendekatan dari segi keyakinan, tradisi, ritual dan budaya yang dianut oleh Rumah Sakit Aisyiyah. Pemahaman ini sejalan dengan salah satu jenis etnografi yang dikemukakan Creswell (2007: 69) bahwa etnografi realis adalah pendekatan yang berupaya menggambarkan situasi budaya para informan secara objektif berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari para informan di lapangan penelitian dan dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*). Dengan memahami budaya serta ritual yang berlaku di dalam masyarakat, maka struktur sosial, kekerabatan dan hubungan sosial antar anggota kelompok dapat dijelaskan.

Penelitian ini dilakukan di sebuah rumah sakit Islam di Kota Malang yang bernama Aisyiyah. Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu: pertama, rumah sakit ini memiliki ciri khas atau budaya yang sarat dengan nilai-nilai religi. Kedua, keberadaan rumah sakit sebagai amal usaha Muhammadiyah lebih mengarah pada tujuan sosial dan sarana dakwah, sehingga peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang konsep laba yang diterapkan di rumah sakit.

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik individu, kelompok, organisasi, benda, waktu maupun tempat (Muhadjir 2002). Liampotong dan Douglas (2005: 259) memaparkan, *“the unit may be meanings, practices, encounters, narrative structures, organizations, or lifestyle”*. Unit yang dianalisis dapat berupa pengertian, praktik di lapangan, pertemuan, struktur naratif, organisasi atau gaya hidup.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah rumah sakit sebagai organisasi, dan individu-individu bersentuhan dengan Rumah Sakit Aisyiyah.

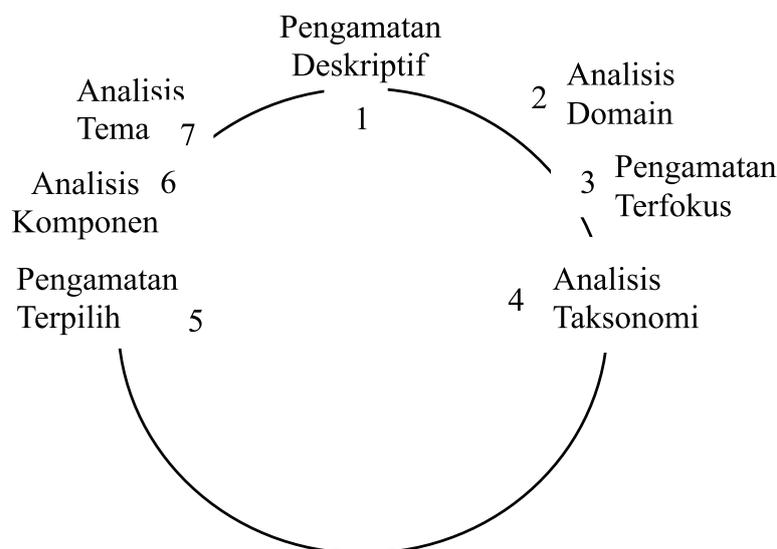
Informan dalam penelitian ini merupakan sumber informasi utama bagi etnografer. Peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang makna laba. Orang-orang yang dijadikan informan yaitu mereka yang bersentuhan langsung dengan aktivitas rumah sakit dan memiliki pemahaman yang luas tentang organisasi Muhammadiyah. Informan utama yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah Ibu Melinda sebagai Kabid Penunjang Medis dan Bapak Aguk sebagai Kabid Keperawatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi. Dalam rangka memahami kondisi budaya dan situasi di lapangan, peneliti ikut terlibat langsung mengikuti beberapa kegiatan seperti kajian rohani yang rutin dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu. Selain itu, peneliti mengamati aktivitas sehari-hari di ruang kerja unit keuangan, sehingga tampak jelas sekali suasana kerja dan interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Proses wawancara dilakukan dengan dua cara. Pendekatan pertama dilakukan saat observasi lapangan dengan mengajukan pertanyaan secara spontan kepada beberapa orang yang ada di unit keuangan di sela-sela mereka melakukan aktivitasnya. Pendekatan kedua dilakukan secara tertutup dengan *setting* waktu tertentu setelah informan menyelesaikan aktivitas kerjanya. Selain data primer berupa hasil wawancara dengan informan, pengambilan data juga didapat dari data sekunder berupa buku pedoman amal usaha bidang kesehatan se-Jawa Timur dan surat peraturan Pusat Muhammadiyah. Dokumentasi disertakan sebagai fakta objektif yang dapat mendukung pemaknaan konsep laba di rumah sakit.

Penelitian ini menggunakan model analisis data milik Spradley, analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Model ini menggambarkan bawa proses penelitian mengikuti suatu lingkaran dan lebih dikenal dengan proses penelitian siklikal (Moleong 2010: 148). Proses penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tahap pertama melakukan pengamatan deskriptif yang dimulai sejak observasi berpartisipasi dilaksanakan, dan juga mengajukan beberapa pertanyaan deskriptif. Setelah



Gambar 1
Skema Analisis Data Etnografi

hasil wawancara dipindah ke dalam bentuk catatan lapangan langkah berikutnya adalah pencarian domain-domain. Untuk mempermudah dalam pencarian domain, peneliti mencari hubungan semantik sebagai sebuah titik awal, kemudian mencari beberapa istilah tercakup dan istilah pencakup yang nantinya akan dilanjutkan dengan mengajukan sebuah pertanyaan struktural.

Tahap kedua melakukan pengamatan terfokus dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan struktural untuk melengkapi pertanyaan deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan menemukan sistem makna dan suasana budaya yang mereka anut. Langkah berikutnya dalam tahap ini adalah membuat analisis taksonomi. Suatu taksonomi mengungkapkan berbagai subset dari berbagai istilah bahasa asli dan cara-cara subset itu dihubungkan dengan domain sebagai suatu keseluruhan.

Tahap ketiga adalah pengamatan terpilih dan analisis komponen. Sebelum melakukan analisis komponen, peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa strategi untuk menemukan makna. Salah satu cara yang ditempuh untuk menemukan makna adalah mencari perbedaan dari berbagai istilah yang diungkapkan oleh informan yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kontras. Pertanyaan kontras merupakan jembatan untuk melakukan analisis komponen, karena penemuan berbagai dimensi kontras di antara masing-masing kategori dapat dianggap sebagai atribut komponen makna dari suatu istilah. Cara peneliti melakukan analisis komponen adalah mencari berbagai proses kontras, memilih dimensi kontras, mengelompokkan dan memasukkan semuanya ke dalam sebuah paradigma.

Tahapan selanjutnya adalah analisis tema budaya. Spradley (2007: 267) mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara subsistem makna budaya. Strategi yang digunakan untuk menemukan dan membuat sebuah tema budaya adalah melebur ke dalam situs penelitian dalam jangka yang tidak singkat dan menuliskannya secara ringkas tentang suasana budaya ke dalam catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan tentang makna laba ini merupakan hasil dari serangkaian taha-

pan analisis data berupa analisis domain, taksonomi dan komponen serta tema. Berdasarkan hasil analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, menunjukkan bahwa laba dimaknai sebagai rasa.

Penggalian makna kali ini didapat dari salah satu aktor yang memiliki pandangan berbeda dari pemahaman aktor lainnya. Aktor sosial yang satu ini memiliki kepribadian yang ramah, sabar, pembawaanya yang polos dan tampak sederhana, semua itu terlihat dari gaya bicaranya yang lemah lembut. Kepribadiannya yang mengagumkan ditunjukkan dengan sikap tulus dan perhatian pada semua orang baik itu rekan kerja ataupun pasien yang sedang ia rawat. Momen-momen itu didapati saat proses penelitian berlangsung dan berbagai interaksi yang terjadi di lingkungan rumah sakit.

Sebagai seorang kepala perawat di rumah sakit, Pak Aguk memiliki pemahaman yang unik mengenai laba. Baginya, laba adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan rasa. Berikut ini penuturannya:

“Saya *ngomong* secara pribadi dulu. Secara pribadi laba itu *kan* keuntungan. Tapi kalau saya menilai, laba atau keuntungan itu tidak *pure* secara nominal. Saya bekerja di rumah sakit ini, kemudian saya sudah diberangkatkan dan dibiayai bertugas ke Aceh oleh rumah sakit itu adalah untungnya saya, katakanlah laba saya.

Dari kutipan singkat di atas, tampak bahwa laba tidak dipandang dari bentuknya secara nominal, akan tetapi, laba dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat dirasa. Makna laba ditangkap melalui bentuknya yang abstrak dan hanya dapat dilihat melalui mata batin seseorang sehingga berubah menjadi rasa. Begitu juga dengan laba yang dirasakan Pak Aguk. Perasaan bahagia yang dialaminya saat mendapatkan tugas dan menjalaninya dengan penuh suka cita, merupakan bentuk nyata dari laba yang diperolehnya. Dalam konteks ini, laba terlepas dari bentuknya secara materi dan menjelma melalui wujudnya yang abstrak, kemudian membentuk sebuah rasa.

Pak Aguk juga menambahkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu:

“Kalau menurut saya pribadi, masalah rezeki itu *kan* sudah ada

yang ngatur ya, sehingga nilai nominal yang saya bawa pulang *kan* sudah sangat Alhamdulillah”.

Menurut Pak Aguk, berapa pun nilai materi yang diperoleh secara pribadi, telah diatur oleh Allah dan patut untuk disyukuri. Pada dasarnya dengan mengucap syukur atas rezeki yang didapat maka kenikmatan dan kebahagiaan akan lebih terasa. Tampak juga sikap *nerimo*² yang ditunjukkan Pak Aguk melalui pernyataan tersebut. Kebahagiaan batin direfleksikan dalam bentuk rasa syukur atas anugerah dari Allah yang tidak ternilai harganya. Dalam konteks ini, laba dilambangkan sebagai kebahagiaan batin yang tidak dapat dinilai dengan materi.

Kebahagiaan atau bahagia adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan. Berbagai pendekatan filsafat, agama, psikologi, dan biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya. Para filsuf dan pemikir agama telah sering mendefinisikan kebahagiaan dalam kaitan dengan kehidupan yang baik dan tidak hanya sekadar sebagai suatu emosi. Meskipun pengukuran langsung derajat kebahagiaan masih menjadi tantangan, beberapa peneliti telah mengembangkan alat untuk melakukan hal itu, misalnya dengan *The Oxford Happiness Questionnaire*. Para peneliti juga telah mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan kebahagiaan: hubungan dan interaksi sosial, status pernikahan, pekerjaan, kesehatan, kebebasan demokrasi, optimisme, keterlibatan religius, penghasilan, serta kedekatan dengan orang-orang lain (wikipedia, 2013).

Puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah*³, telah mengenal Allah SWT.. Pandangan tersebut berasal dari Imam Al-Ghazali yang diacu oleh Latief (2013), selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan:

"Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu bila kita rasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya maka rasa itu ialah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan (mata) ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan teli-

nga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh manusia.”

Ada pun kelezatan hati ialah *ma'rifat* kepada Allah, karena hati dijadikan tidak lain untuk mengingat Tuhan. Seorang rakyat jelata akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan seorang pejabat tinggi atau menteri; kegembiraan itu naik berlipatganda kalau dia dapat berkenalan yang lebih tinggi lagi misalnya raja atau presiden. Maka tentu saja berkenalan dengan Allah adalah puncak dari segala macam kegembiraan. Lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia, sebab tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah. Dan oleh sebab itu tidak ada *ma'rifat* yang lebih lezat daripada *ma'rifatullah* (Latief 2013).

Wujud laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. Makna laba sebagai rasa diwujudkan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan. Hal ini tampak juga dari pernyataan yang disampaikan Pak Aguk sebelumnya, bahwa nilai nominal yang diperoleh dari tempatnya bekerja, patut untuk disyukuri. Hal ini dikarenakan semua yang diterima merupakan rezeki dari Allah. Mensyukuri setiap rezeki yang didapat sejatinya menimbulkan rasa nikmat tersendiri bagi seseorang.

Pengertian syukur dan nikmat berasal dari bahasa Arab. Kata syukur artinya berterima kasih, sedangkan kata nikmat artinya pemberian, anugerah, enak, lezat. Mensyukuri nikmat Allah SWT., maksudnya berterima kasih kepada-Nya dengan cara mengingat atau menyebut nikmat dan mengagungkan-Nya. Nikmat Allah terhadap umat manusia itu sangat banyak dan beraneka ragam jenisnya, misalnya: ada yang bersifat jasmani, ada yang bersifat rohani, ada yang terdapat dalam diri manusia sendiri, ada yang terdapat di luar diri manusia. Nikmat yang bersifat jasmani antara lain bentuk tubuh manusia yang paling baik diantara makhluk lainnya, panca indra, anggota badan, bumi langit, makanan dan minuman, nikmat yang bersifat rohani antara lain: roh, akal, perasaan, bahasa, ilmu pengetahuan, iman dan Islam (Suratman 2011). Nikmat Allah sangat tak terhingga, hal ini tertuang dalam firman Allah “*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya tidaklah dapat kamu menghitungnya*” (QS. Ibrahim 34). Ayat ini mengajarkan tentang nikmat Allah yang sangat berlimpah, hingga

2 (Bahasa Jawa) menerima apa adanya

3 adalah buah dari ilmu. Ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah.

kita pun tak sanggup menghitungnya. Karena itu, tepatlah jika Allah SWT. mewajibkan kepada setiap individu untuk bersyukur kepada-Nya, Allah berfirman:

“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepada-Mu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah 152)

Ayat ini selain mewajibkan agar manusia selalu bersyukur, juga mengingatkan manusia agar tidak mengingkari nikmat yang telah Allah berikan.

Buah dari rasa syukur adalah nikmat. Refleksi syukur yang dilakukan dengan optimal akan menghasilkan tambahan nikmat dari Allah (*ziyadatun ni'mah*). Bentuknya beragam, mulai dalam bentuk keimanan yang bertambah (*ziyadatul iman*), ilmu yang bertambah (*ziyadatul 'ilmi*), amal yang bertambah (*ziyadatul amal*), rezeki yang bertambah (*ziyadatur rizqi*) dan akhirnya mendapatkan puncak dari kenikmatan yaitu dimasukkan ke dalam surga dan dibebaskan dari api neraka (Anonim 2012). Demikianlah janji Allah yang disebutkan dalam QS. Ibrahim ayat 7, Allah berfirman:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Ayat di atas mengungkapkan rahasia hidup berkelimpahan, bukan hanya kelimpahan material, melainkan kelimpahan semua aspek kehidupan, termasuk hubungan yang penuh cinta, kesehatan yang prima serta kreativitas dan produktivitas yang tinggi. Jika hati seseorang dipenuhi rasa syukur, Allah akan memberikan anugerah lebih banyak lagi.

Nikmat itu hadir karena syukur. Lalu syukur itu akan mengundang hadirnya tambahan nikmat. Tambahan nikmat akan terus diturunkan kepada seorang hamba, dan tidak akan berhenti hingga hamba itu sendiri yang menghentikan syukurnya kepada Allah. Begitulah kesimpulan cerdas dari sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, sebagaimana diacu oleh Abdillah (2011).

Pendapat yang disadur dari karya Abdullahmeed⁴ ini, menegaskan bahwa rasa syukur meliputi tiga bagian. Pertama, mengucapkan kata-kata syukur atau terima kasih. Ada sesuatu yang baik dan kita pun mengucap syukur kepada Allah. Nabi Muhammad saw, mengatakan bahwa orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti tidak berterima kasih kepada Allah. Kedua, berbahagia dengan segala yang dimiliki. Kita semua sekurang-kurangnya memiliki beberapa hal yang, jika direnungkan, membuat kita merasa bahagia dan selalu ceria. Ketiga, menghargai apa yang sudah kita miliki, mengatakan hal-hal baik mengenai, dan menjaganya dengan baik.

Kata “*Alhamdulillah*” yang diucapkan oleh Pak Aguk, menunjukkan bahwa ia bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Dalam konteks ini nikmat yang dirasakan lebih dari sekedar materi yang dia peroleh. Perasaan nikmat dirasakan saat menjalankan tugasnya dengan niat tulus dan ikhlas dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan (sakit), dan itu tidak dapat diukur dengan materi.

Sejalan dengan hal ini, Suratman (2012) berpendapat bahwa seorang pegawai memperoleh anugerah Allah berupa kesehatan, kemampuan, dan kesempatan dianggap telah mensyukuri nikmat Allah apabila dia bersungguh-sungguh dan niat ikhlas untuk beribadah kepada Allah. Disiplin dalam beribadah dan beramal saleh, membiasakan diri dengan akhlak yang terpuji dan senantiasa memelihara diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Pegawai yang mensyukuri nikmat Allah SWT. dengan cara tersebut sudah tentu akan memperoleh banyak hikmah antara lain naik pangkat yang sesuai dengan ketentuan dan jadwal yang ditentukan, akan bertambah-tambah rezekinya dan disenangi oleh rekan-rekan kerjanya.

Wujud laba yang kedua adalah kebahagiaan dan kepuasan batin yang pernah dirasakan Pak Aguk selama berada di lingkungan Rumah Sakit Aisyiyah. Kebahagiaan dirasakan saat berinteraksi langsung dengan pasien dan rekan kerja sesama perawat, berikut penuturannya:

“Sebenarnya kalo saya sendiri lebih senang ketika di ruangan,

4 Penulis buku “Al-Quran Untuk Hidupmu, Menyimak Ayat Suci Untuk Perubahan Diri”. Karya ini merupakan terjemahan dari *The Quran and the life excellence*, terbitan Outskirts Press. New York.

karena bisa interaksi dengan banyak orang. Jadinya *kan* banyak kenalan, banyak relasi sehingga saya justru senang menjadi pelaksana dari pada seperti sekarang di ruangan sendirian. Saya pindah di sini *kan* sendirian menghadapi komputer, yang dihadapi kalo *gak* angka, ya huruf-huruf *kan gitu ya*".

Penuturan Pak Agus tersebut menunjukkan kerinduan akan suasana yang pernah dialaminya saat bertugas di ruang keperawatan. Interaksi sosial yang terjadi di ruangan membuat Pak Agus dapat bersosialisasi dengan banyak orang sehingga menambah banyak relasi. Berbeda dengan kondisi yang dialaminya saat ini, Pak Agus lebih banyak bekerja di ruangan, menyelesaikan tugas sehari-harinya dengan bantuan komputer untuk menghasilkan sebuah laporan-laporan di unit keperawatan. Rutinitas pekerjaan Pak Agus saat ini tampaknya sangat menjemukan, namun hal itu harus tetap dijalani. Salah satu pekerjaan yang rutin dilakukan misalnya, mengecek daftar pergantian *shift* perawat yang bertugas pagi dan malam, merencanakan program kerja unit keperawatan yang dibawahinya dan tak jarang juga menangani masalah jika ada komplain dari pasien atas tindakan keperawatan yang kurang memuaskan.

Sebuah pengalaman menarik yang diungkapkan Pak Agus saat menghadapi banyaknya komplain dari pasien khususnya kelas VIP. Berdasarkan pengalaman pribadinya dalam merawat pasien kelas 1 hingga kelas VIP, menurut Pak Agus kelas VIP-lah yang paling banyak mengajukan tuntutan. Berikut penuturannya:

"...saya sendiri pernah ya *nuwun sewu*⁵, pernah ketika di VIP itu istilahnya sempat bentrok dengan keluarga pasien tetapi saya berpikiran ya sudah. Tetapi *temen-temen* itu *gak* sabar, saya *ndak* bisa dan bukan orang yang seperti itu, tipe saya juga *gak* mau *ngotot-ngotot*, ternyata dengan pendekatan (yang lemah lembut) itu dapat memberikan dampak (solusi) dari pada kita harus *ngotot* mbak..."

Cara yang digunakan Pak Agus un-

⁵ (Bahasa Jawa) permisi, tujuan penggunaan kalimat itu di awal, untuk menceritakan hal-hal yang dirasa kurang sopan menurut etika.

tuk menyelesaikan masalah tersebut adalah melalui pendekatan secara personal dengan penjelasan yang lemah lembut. Sosok Pak Agus yang menampilkan kepribadian lemah lembut dan luwes secara kebetulan cocok dengan asal usul tempat kelahirannya yaitu di kota Solo. Secara etnis dan letak demografi, hal ini berpengaruh ke dalam diri dan pembawaan seseorang. Berbeda dengan etnis lain seperti Madura misalnya, karakter orang Madura pada umumnya keras dengan intonasi yang terdengar keras dan tegas, akan tetapi memiliki kelembutan hati yang tidak tampak.

Dari berbagai pengalaman itulah, akhirnya Pak Agus memiliki sebuah kesimpulan bahwa:

"...ternyata, rumah sakit yang *segede* apapun kalau SDM-nya tidak bisa "memberikan pelayanan" yang bagus, ya ternyata penilaiannya tidak akan itu (bagus) ya..."

Kesimpulan Pak Agus menunjukkan bahwa ukuran atau besar kecilnya rumah sakit tidak akan bernilai bagus jika sumber daya manusia yang ada di dalamnya, juga tidak memberikan pelayanan yang bagus. Artinya, Pak Agus lebih mementingkan kualitas rumah sakit dalam bentuk pelayanan, dari pada kuantitas yang dimiliki rumah sakit berupa fasilitas dan gedung yang megah. Rumah sakit sebagai usaha yang bergerak di bidang jasa, sangat dituntut untuk menyediakan layanan kesehatan secara profesional terutama dari segi pelayanannya. Profesional di sini maksudnya, mampu memberikan pelayanan yang terbaik tanpa membedakan golongan, siapa dan dari mana pasien itu berasal.

Perasaan yang dialami ketika dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, berikut penjabaran Pak Agus:

"Saya puas ketika memberikan solusi kepada pasien dan mereka *mau* (setuju) dengan apa yang sampaikan. *Kadang kan* ada mbak yang *gak* sabaran *itu*, kadang cerewet *kan* ada yang seperti itu, tapi saya *ndak* begitu, karena mereka punya hak, karena mereka sudah membayar, sehingga seringkali mereka begitu.

Penjabaran Pak Agus tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang karyawan ia merasa puas dengan pendekatan dan solusi

dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah dengan pasien. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran dirinya yang juga turut berempati terhadap apa yang dirasakan pasien dan keluarganya. Mengingat bahwa tujuan pasien adalah untuk berobat dan seringkali biaya yang mereka keluarkan juga tidak sedikit, sehingga Pak Aguk menganggap bahwa itu hal yang wajar.

Rasa puas yang dialami seseorang merupakan pencapaian batin tertinggi dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Kepuasan yang dirasakan oleh individu tidak dapat diukur secara pasti. Selain itu, rasa puas setiap individu juga tidak dapat dibandingkan antara satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu memiliki pencapaian kepuasan yang berbeda. Misalnya, si A merasa puas ketika dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan maksimal, sedangkan si B merasa puas jika hasil diperoleh dari jerih payahnya selama bekerja diganti dengan nilai materi yang banyak. Dalam hal ini, si A dan si B memiliki tujuan yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya. Artinya ukuran kepuasan setiap individu tidak dapat disamaratakan dan digeneralisasi, karena hal ini menyangkut perasaan atau batin yang tidak dapat dilihat bentuk fisiknya.

Sebuah pandangan menarik yang diungkapkan Pak Aguk berkaitan dengan laba, yaitu:

“...kalau kita mengejar materi *kan gak* ada habisnya. Tapi kalau laba di batin kita itu, yang tidak ternilai itu *loh mbak*”.

“*Makanya* kalau bicara laba, menurut saya itu untuk pedagang ya, tapi kalo untuk kita bekerja *kayaknya* lebih pas dengan keuntungan yang kita dapat. Kalau pedagang ya silakan bicara laba”.

Menurut pandangan Pak Aguk, jika kita mengejar materi tidak akan ada habisnya. Makna yang dapat dipetik adalah jika seseorang mengejar materi tidak akan membuatnya menjadi puas, karena pada dasarnya manusia memiliki hawa nafsu. Jika seseorang hanya menuruti nafsunya terhadap materi maka tidak akan ada habisnya. Di sini, sangat dibutuhkan nilai-nilai religi di dalam diri setiap insan agar tidak mudah dikendalikan oleh hawa nafsunya.

Lebih jauh lagi menurut Pak Aguk,

istilah laba lebih pas jika digunakan oleh pedagang, sedangkan untuk seorang karyawan istilah yang lebih pas adalah keuntungan. Sebagai karyawan, pekerjaan yang dia lakukan merupakan suatu kewajiban dan pengabdian pada perusahaan, bukan untuk mencari keuntungan. Dalam konteks ini, keuntungan yang dimaksud adalah kenikmatan yang diperoleh seseorang dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari organisasi tempatnya bekerja.

Bagi Pak Aguk, laba batin dinilai sebagai sesuatu yang dapat dirasakan dan sulit sekali untuk diukur, yaitu rasa bahagia, puas, senang. Sebuah pengalaman yang berkesan saat Pak Aguk ditugaskan menjadi relawan untuk membantu korban tsunami di Aceh. Dari sanalah beliau dapat melihat langsung dan merasakan bagaimana kesedihan yang dialami oleh para korban bencana alam. Kegiatan sosial yang dijalani oleh Pak Aguk merupakan wujud kepedulian dirinya secara pribadi terhadap sesama dan juga merupakan tindakan nyata yang ditunjukkan oleh rumah sakit sebagai salah satu organisasi sosial. Pada akhirnya, Pak Aguk menyimpulkan bahwa:

“rumah sakit ini memang benar-benar tidak murni profit sehingga dengan niatan tulus dari persyarikatan, harapannya mudah-mudahan rumah sakit ini akan bermanfaat bagi orang lain”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam organisasi Muhammadiyah tampaknya telah tergambar dari pengalaman Pak Aguk melalui bantuan sosial dan misi kemanusiaan. Pak Aguk berharap tujuan mulia yang telah ditanamkan oleh Persyarikatan dan telah dijalankan oleh rumah sakit, dapat bermanfaat bagi orang lain. Gambaran tersebut merupakan salah satu contoh bahwa semangat *Al-Ma'un* yang dijunjung tinggi oleh Persyarikatan telah merasuk ke dalam jiwanya. Tanpa perlu dipaksa, aktivitas membantu dan meringankan beban orang lain telah berjalan dengan sendirinya.

Prinsip yang dipegang teguh oleh Pak Aguk dalam menjalani kegiatan di rumah sakit, terpampang dalam pernyataan berikut ini:

“Kalo saya pokoknya bekerja untuk memberikan pelayanan sehingga harapannya ketika pelayanan itu baik, rumah sakit akan

mendapatkan hasil yang lebih baik”.

Pak Aguk mengemukakan prinsipnya dalam bekerja adalah bagaimana ia dapat memberikan pelayanan terbaik di tempatnya bekerja, sehingga dari pengabdianya selama ini diharapkan akan berbuah hasil yang lebih baik untuk rumah sakit. Maksud ungkapan tersebut dapat dipetik sebuah nilai akan pentingnya ketulusan dan keikhlasan dalam bekerja. Setidaknya nilai-nilai ketulusan dan keikhlasan dapat dijadikan pelajaran berharga bagi peneliti.

Prinsip atau nilai-nilai seperti ini makin jarang ditemui di jaman modern. Kuatnya pengaruh paham kapitalisme telah melunturkan nilai-nilai luhur tentang ketulusan dan keikhlasan. Bagi masyarakat modern yang akidahnya telah tergerus oleh paham kapitalisme, menjadikan tradisi, adat istiadat, nilai-nilai religi dianggap suatu hal yang kuno dan ketinggalan jaman. Bagi mereka, segala sesuatu di dalam kehidupan diukur dengan nilai materi, sudah tidak terasa lagi nuansa kebersamaan, gotong royong dan tolong-menolong karena semua itu digantikan dengan seberapa banyak nilai yang nantinya akan didapat.

Makna laba yang telah disampaikan oleh Pak Aguk hampir sama dengan konsep laba dalam akuntansi syariah yang ditulis Safitri (2005). Di dalam akuntansi syariah juga dikenal adanya laba non material yang dibagi menjadi dua yaitu laba non material yang tidak bisa dirasa (pahala) dan laba non material yang bisa dirasakan keberadaannya diantaranya laba tenaga manusia (*human income*) dan laba sosial (*sosial income*). Kebahagiaan yang dirasakan oleh Pak Aguk merupakan wujud syukurnya kepada Allah, maka dari situlah nilai pahala akan didapat.

Berbeda dengan konsep laba yang dijelaskan Fisher dalam Subiyantoro dan Triyuwono (2004) bahwa laba sebagai serangkaian kejadian yang berhubungan dengan tiga hal kondisi yang berbeda, salah satunya yaitu laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan. Laba kepuasan batin merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya. Meskipun laba batin merupakan level laba yang paling fundamental, tetapi laba uang adalah laba yang

paling sering diakui. Karena menurut Fisher laba yang sesungguhnya adalah laba yang paling praktis yaitu uang.

Meskipun Fisher mengakui adanya pengertian lain dan mempunyai nilai yang fundamental dari laba sebagai aspek kekuatan psikologis, di mana laba tidak hanya diukur dari jumlah uang. Akan tetapi dari realitas sosial yang terjadi, Fisher masih melihat bahwa uang sebagai nilai laba yang sesungguhnya. Pengertian sesungguhnya tidak sekedar berbentuk pengakuan realistik dalam realitas kehidupan sosial, tetapi pengertian sesungguhnya di sini memasuki wilayah intuisi yang berada dalam kesadaran manusia. Pandangan Fisher membalik tatanan sosial di mana faktor utama tidak lagi melihat atau memperhatikan nilai-nilai manusia dengan segala rasionalitas, psikologi dan nilai-nilainya. Tetapi faktor materi berupa uang adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Ini yang dianggap Fisher sebagai makna yang sesungguhnya (Subiyantoro dan Triyuwono 2004: 152).

Laba sebagai penebar rasa bahagia. Manusia senantiasa mencari rasa bahagia, tentram, aman dan damai di dalam hidupnya. Sebagian orang merasa bahwa bekerja keras dan menghimpun harta akan membawa kebahagiaan dalam dirinya. Ada juga yang mengejar tahta, jabatan dan kekuasaan untuk mewujudkan keinginannya agar bahagia. Mereka menyangka bahwa dengan harta, tahta dan kekuasaan mampu memberikan rasa bahagia dan sejahtera. Orang sakit menyangka bahwa kebahagiaan terletak pada kesehatan. Begitu juga dengan orang miskin juga menyangka bahwa bahagia terletak pada kekayaan. Sangkaan demi sangkaan inilah yang dipikirkan dan dicari manusia hingga ia mampu menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Sama halnya dengan karyawan yang menyangka bahwa dengan bekerja dia akan dapatkan kebahagiaan. Hal ini menjadi sebuah kenyataan yang dialami oleh Pak Aguk, bahwa profesi yang dijalannya saat ini membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Bukan karena besarnya materi yang didapat, akan tetapi rasa kebahagiaan batin yang dirasakan saat beraktivitas di tempatnya bekerja. Tidak ada niatan Pak Aguk untuk pindah dari ladang kerjanya sekarang, menurutnya suatu pekerjaan yang dijalankan dengan penuh ketekunan akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Selain rasa bahagia, ada juga perasaan bangga dari seorang karyawan terhadap rumah sakit sebagai tempatnya bekerja. Berikut penuturan singkat yang disampaikan Ibu Melinda:

“Kalau saya sendiri ya, saya pastinya lebih bangga *lah* kalau misalnya rumah sakit ini lebih besar, dari pada kalau misalnya ada yang bilang “oh RSA yang kecil itu” *hehee*. Terus terang, secara citra saya senang.”

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa ada kebanggaan tersendiri jika rumah sakit tempatnya bekerja menjadi semakin besar dan berkembang sehingga makin dikenal oleh masyarakat luas. Tentunya, citra atau nama baik rumah sakit akan semakin dikenal jika diimbangi dengan layanan kesehatannya yang semakin baik pula.

Rasa bangga yang diungkapkan Ibu Melinda, sejatinya juga dapat dirasakan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Layaknya seorang ibu yang bahagia saat melihat anaknya mulai tumbuh dan berkembang. Seorang Ibu juga akan bangga melihat anak-anaknya patuh dan selalu mendengarkan nasehatnya. Lebih jauh lagi jika seorang anak dapat berhasil meraih apa yang dicitacitakan. Sebagai organisasi yang menaungi rumah sakit, mereka akan senang dan bangga jika rumah sakit telah menjalankan visi dan misi yang diamanahkan oleh persyarikatan. Senada dengan hal tersebut, rasa bangga juga akan dirasakan oleh PDM pada rumah sakit karena telah menyediakan layanan kesehatan bagi kaum duafa dan selalu berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial.

Keberadaan rumah sakit sebagai penyedia jasa layanan kesehatan juga menambah kebahagiaan bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Jika keberadaan rumah sakit dapat terus bertahan maka karyawan juga akan merasakan kebahagiaan karena mereka dapat terus berinteraksi melakukan segala aktivitas kerja, beramal dan beribadah secara bersama-sama. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal disekitar rumah sakit, mereka juga dapat merasakan kebahagiaan atas bantuan dan kegiatan sosial yang telah diberikan rumah sakit, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap sesama.

SIMPULAN

Simpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa laba dimaknai sebagai rasa. Laba terlepas dari bentuknya secara materi dan menjelma melalui wujudnya yang abstrak, kemudian membentuk sebuah rasa. Wujud berupa rasa ini termanifestasi dalam bentuk syukur atas karunia Tuhan dan rasa kebahagiaan atau rasa puas yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang. Pada dasarnya, manusia senantiasa mencari rasa bahagia, tentram, aman dan damai di dalam hidupnya. Melalui rasa bahagia itulah kemudian akan bertambah nikmat jika seseorang menebarkan kebahagiaan bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian ini hanyalah persinggahan sementara untuk menuju ke situs-situs berikutnya. Bagi para pencari makna berikutnya, kisah ini dapat dijadikan pembuka jalan untuk mengeksplorasi situs-situs yang berbeda sehingga ditemukan makna-makna laba yang baru. Kisah ini berfungsi sebagai cermin bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk menemukan aktor-aktor yang unik lainnya melalui pendekatan yang berbeda, agar semakin banyak kisah-kisah lain yang dapat terangkat ke permukaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmini, S dan W. Andayani. 2006. “Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Finansial Distress pada Perusahaan Textile Mill Product dan Apparel and Other Textile Product yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *TEMA* No.2, Vol. 7, hal. 154-169.
- Beaver, W.H. 1966. “Financial Ratios as Predictors of Failure. Empirical research in accounting”. *Journal of Accounting Research* no 4, hal. 71-111.
- Chua, W. F. 1986. Radical Development in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Vol 16, No 4, hal. 601-632.
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Prentice Hall. New Jersey.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Choosing Among five Approaches . Second Edition. Sage Publications. Inc. California.
- Liamputtong, P dan E. Douglas 2005. *Qualitative Research Methods*. Second Edition. Oxford University Press. New York
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Rake Sarasin. Yogyakarta
- PP Muhammadiyah. 2005. *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 45*. Malang.
- Purnamasari, D dan I. Triyuwono, 2010. Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas Laba Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol.1 No. 3, hal. 489-513.
- Riduwan, A. 2009. Tafsir Sosial Laba Akuntansi: Kajian Semiotika Dekonstruktif Berbasis Filsafat Jacques Derrida. *Dissertasi tidak dipublikasikan*. Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya: Malang.
- Safitri, F.E. 2005. Konsep Laba Menurut Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Brawijaya Malang.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Subiyantoro, E.B dan I. Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Sukoharsono, E. G. 2009. "Refleksi Etnografi Kritis. Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi". *Jurnal Akuntansi*, Vol 4 . No1, hal. 91-109.
- Triyuwono, I. 2006. *Prespektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. PT Raja Gafindo Persada. Jakarta